

Pengaruh Pemberian Audiovisual Animasi Motion Graphic Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Pandega Pangandaran

Bima Bayu Ningrat¹, Danang Tri Yudono^{2, 3}, Amin Susanto³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email: bimabayuningrat7@gmail.com¹

Abstrak

Sectio caesarea merupakan prosedur pembedahan yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien, khususnya saat akan dilakukan anestesi spinal. Kecemasan ini berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis dan psikologis pasien. Intervensi non-farmakologis seperti edukasi menggunakan audiovisual animasi motion graphic dapat menjadi alternatif untuk menurunkan kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian audiovisual animasi motion graphic terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio caesarea* dengan spinal anestesi. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan adalah kuesioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale). Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Sebelum diberikan audiovisual, sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang (72,8%). Setelah intervensi, terjadi penurunan tingkat kecemasan di mana mayoritas pasien mengalami kecemasan ringan (63%) dan sebagian tidak mengalami kecemasan (25%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pemberian audiovisual terhadap penurunan tingkat kecemasan.

Kata kunci: Kecemasan, *Sectio Caesarea*, Spinal Anestesi, Audiovisual

Abstract

Sectio caesarea is a surgical procedure that can trigger anxiety in patients, especially when spinal anesthesia is planned. This anxiety may negatively affect both the physiological and psychological condition of the patient. Non-pharmacological interventions such as educational audiovisual motion graphics may offer an effective alternative to reduce anxiety. This study aimed to determine the effect of motion graphic audiovisual education on anxiety levels in preoperative *sectio caesarea* patients undergoing spinal anesthesia. The research employed a pre-experimental one-group pretest-posttest design involving 92 respondents selected through purposive sampling. The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) was used to measure anxiety levels. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. Prior to the audiovisual intervention, most patients experienced moderate anxiety (72.8%). After the intervention, a significant decrease in anxiety was observed, with the majority experiencing mild anxiety (63%) and some reporting no anxiety (25%). The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant effect of audiovisual education on reducing anxiety levels.

Keywords: Anxiety, *Sectio Caesarea*, Spinal Anesthesia, Audiovisual

1. PENDAHULUAN

Sectio caesarea yaitu proses persalinan dengan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan diperut ibu (laparatomi) dan rahim (histerektomi) untuk mengeluarkan bayi. Bedah *sectio caesarea* umumnya dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena beresiko kepada komplikasi medis lainnya [1]

Persalinan dengan metode *sectio caesarea* setiap tahun meningkat jumlahnya. Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, operasi Caesar terus meningkat secara global, dan saat ini mencakup lebih dari 1 dari 5 (21%) dari seluruh persalinan [2]. Sementara itu, di Indonesia berdasarkan data dari Kemenkes pada tahun 2023, prevalensi operasi caesar sebesar 25,9%, angka ini menunjukkan peningkatan dari data Kemenkes tahun 2018 yang menyatakan prevalensi operasi caesar sebesar 17,6% [3].

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Maka seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang dialami [4] Menurut penelitian [5] yang berjudul “Pengaruh Edukasi Menggunakan Video tentang Prosedur Pembiusan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operatif Spinal Anestesi” Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kecemasan berat sebanyak 16 responden (53,3%) sedangkan post edukasi video menunjukkan mayoritas. kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%), sehingga ada pengaruh yang signifikan dalam pemberian edukasi menggunakan video tentang prosedur pembiusan anestesi spinal terhadap penurunan skor kecemasan.

Kecemasan dapat timbul dengan intensitas yang berbeda-beda, tingkatan ini terbagi menjadi kecemasan ringan, sedang, berat hingga menimbulkan kepanikan dari individu itu sendiri [6]. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 30 responden tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* paling banyak kategori sedang sebanyak 16 responden (53,3%), kecemasan ringan 11 responden (36,7%), kecemasan berat 1 responden (3,3%) dan tidak ada kecemasan 2 responden (6,7%). Pada penelitian ini tingkat kecemasan paling banyak kategori kecemasan sedang karena pada pasien preoperasi *sectio caesarea* sebagian besar mengalami perasaan cemas dan ketegangan yang ditandai dengan rasa cemas, ketakutan, lesu sehingga pasien tidak dapat beristirahat dengan tenang [7]. Operasi *sectio caesarea* dapat menimbulkan efek psikologis yang menyebabkan respon neuromuskuler, seperti peningkatan refleks, reaksi terkejut, tremor, dan tegang [8]. Kecemasan-kecemasan yang timbul dalam pikiran pasien membuat aktivasi sistem saraf simpatis menstimulasi medula adrenal untuk melepaskan hormon stres seperti kortisol, katekolamin, epinefrin dan norepinefrin. Epinefrin dan norepinefrin inilah yang mempersiapkan tubuh untuk memberikan respon gugup, tegang, pucat, peningkatan frekuensi nafas, denyut jantung dan mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi [9]

Pasien yang baru pertama kali melakukan operasi menimbulkan kecemasan. Penyebab kecemasan secara umum dipengaruhi oleh rasa khawatir terhadap nyeri yang akan dialami dan tindakan anestesi salah satu teknik dalam anestesi yaitu spinal anestesi yang dapat meningkatkan kecemasan pre operasi. Hal ini disebabkan karena pasien tetap sadar selama operasi, pasien akan melihat, mendengar semua prosedur operasi, ini bisa menyebabkan kecemasan pasien bertambah. Faktor kurang informasi menyebabkan pasien menjadi cemas karena tidak ada informasi sebelumnya jika dengan teknik spinal anestesi pasien masih dalam keadaan sadar [10]

Penanganan kecemasan dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya menggunakan obat antiansietas, terutama benzodiazepin, yang

efektif untuk jangka pendek namun tidak disarankan digunakan jangka panjang karena berisiko menimbulkan ketergantungan [11] Sementara itu, terapi nonfarmakologis bertujuan meningkatkan respons adaptif pasien, salah satunya melalui teknik distraksi seperti penggunaan media audiovisual, misalnya film kartun, untuk menurunkan kecemasan [12]. Dalam pendidikan kesehatan, media yang dapat digunakan meliputi *booklet*, *leaflet*, *flip chart*, poster, flyer, dan audiovisual. Media video memiliki keunggulan dibandingkan media lain karena menggabungkan gambar dan suara, sehingga informasi dapat terserap lebih optimal [13]

Pendidikan kesehatan audio visual menggunakan media yang dapat dilihat dan didengar yaitu berupa video. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebelum edukasi dikategorikan sebagai kecemasan ringan sebanyak 6 partisipan (20.0%), kecemasan sedang sebanyak 15 partisipan (50.0%), kecemasan berat sebanyak 6 partisipan (20.0%), dan kecemasan sangat berat sebanyak 3 partisipan (10.0%). Setelah edukasi, mayoritas peserta melaporkan kecemasan ringan sebanyak 17 orang (56,7%), kecemasan sedang sebanyak 10 orang (33,7%), kecemasan berat sebanyak 2 orang (6,7%), dan tidak ada peserta yang melaporkan kecemasan sangat berat (0%), dan 1 orang (3,3%) melaporkan tidak ada kecemasan [14]. Teknik audiovisual mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran ibu secara bersamaan, sehingga dapat meningkatkan fokus ibu terhadap informasi yang disampaikan. Salah satu cara untuk menambah pengetahuan tentang teknik anestesi spinal adalah dengan menggunakan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan. Media ini cukup efektif dalam memberikan informasi kepada pasien yang menjalani anestesi spinal [14]

Hasil studi pendahuluan didapatkan data jumlah pasien operasi pada bulan Agustus-Oktober tahun 2024 sebanyak 362 pasien dengan rata-rata jumlah pasien sebanyak 120 pasien/bulan. Tindakan non farmakologi yang dilakukan saat pasien mengalami kecemasan pre operasi hanya memberi penjelasan melalui *informed consent* atau lembar persetujuan terkait operasi yang menyertakan anestesi spinal dan menyarankan keluarga pasien untuk melakukan dukungan kepada pasien. Namun terapi non farmakologi dengan pemberian edukasi audiovisual atau melalui video belum pernah diberikan kepada pasien pre operasi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Audiovisual Animasi *Motion Graphic* terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi *Sectio caesarea* dengan Spinal Anestesi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* yang dilaksanakan di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Pandega Pangandaran pada 30 April–25 Mei 2025. Populasi adalah seluruh pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal periode Agustus–Oktober 2024 sebanyak 362 orang, dengan sampel 92 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5% berdasarkan kriteria inklusi (perempuan usia 17–45 tahun, tingkat kecemasan ringan–sedang, tidak mendapat terapi farmakologis penurun kecemasan, dan bersedia menjadi responden) serta eksklusi (gangguan pendengaran/penglihatan/mental, kondisi gawat darurat, penurunan kesadaran atau perdarahan). Variabel independen adalah pemberian edukasi audiovisual animasi *motion graphic* berdurasi ± 10 menit, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan yang diukur menggunakan kuesioner APAIS (*Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale*) dengan validitas reliabilitas (Cronbach’s alpha 0,825–0,863). Prosedur penelitian meliputi pengisian kuesioner APAIS sebelum intervensi (pretest), pemberian edukasi audiovisual, kemudian pengisian kuesioner kembali (posttest). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi

$p < 0,05$, dan penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa Purwokerto

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Riwayat Operasi, Dan Pekerjaan (n=92).

No	Karakteristik Responden	f	%
1. Usia			
a.	17-25	36	28,3
b.	26-35	49	53,3
c.	36-45	17	18,5
2. Pendidikan			
a.	Pendidikan Dasar	20	21,7
b.	Pendidikan Menengah	50	54,3
c.	Pendidikan Tinggi	22	23,9
3. Riwayat Operasi			
a.	Pernah	39	38,0
b.	Belum pernah	57	62,0
4. Pekerjaan			
a.	Berkerja	39	42,4
b.	Tidak Berkerja	53	57,6
Total		92	100,0

Data pada tabel 1 diketahui bahwa responden pada penelitian dominan memiliki rentang usia 26-35 tahun sebanyak 49 responden (53,3%). Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Akhir (SMA) sebanyak 50 responden (54,3%), sedangkan berdasarkan Riwayat operasi, sebagian besar responden belum pernah menjalani operasi yaitu sebanyak 57 responden (62%), sebagian responden tidak bekerja yaitu sebanyak 53 responden (57,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Sebelum dan Setelah Pemberian Audiovisual (n=92)

No	Tingkat Kecemasan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
		f	%	f	%
1	Tidak Cemas	0	0.0%	23	25.0%
2	Ringan	25	27.2%	58	63.0%
3	Sedang	67	72.8%	11	12.0%
Total		92	100%	92	100%

Data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* sebelum dilakukan pemberian audiovisual menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 67 responden (72,8%) dan 25 responden (27,2%) mengalami kecemasan ringan.

Setelah dilakukan pemberian audiovisual terdapat 23 responden (25%) yang tidak mengalami kecemasan, 58 responden (63%) mengalami kecemasan ringan, dan hanya 11 responden (12%) yang masih mengalami kecemasan sedang.

Tabel 3. Pengaruh Audiovisual di RSUD Pandega Pangandaran

Variabel	N	Z	p value
Kecemasan Sebelum- Kecemasan Sesudah	<i>Negative Ranks</i> 92	-8.351	0.000
Total	92		

Tabel 3 dapat diketahui bahwa adanya hasil perbedaan melalui nilai uji wilcoxon *signed rank test* didapatkan p value sebesar 0.000. Nilai p value penelitian ini menunjukkan nilai p value $< \alpha$ (0,05) yang berarti memiliki perbedaan nilai yang sangat bermakna. Hasil analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon berdasarkan table 4.4 nilai Z yang didapat sebesar -8.351 dengan p value (Asymp.Sig 2 tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan 92 responden masuk ke dalam kategori *Negative Ranks* yang artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (post operasi) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (pre operasi). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh pemberian audio visual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Pandega Pangandaran.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Hasil penelitian dari 92 responden, mayoritas usia responden antara 17-25 terdapat 26 responden (28,3%), usia 26-35 terdapat 49 responden (53,3%), dan usia 36-45 terdapat 17 responden (18,5%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan hasil bahwa mayoritas usia 26-35 dengan sebanyak 40 responden (50,6%) [15]

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah atau SMA sebanyak 50 orang (54,3%), kemudian pendidikan perguruan tinggi sebanyak 22 responden (23,9%), dan pendidikan dasar sebanyak 20 orang (21,7%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan hasil bahwa mayoritas tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden (40%) [16].

Hasil penelitian berdasarkan riwayat operasi, Sebagian besar responden belum pernah menjalani operasi sebelumnya yaitu sebanyak 57 responden (62,0%), sedangkan yang pernah menjalani operasi sebanyak 35 responden (38%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan hasil bahwa mayoritas responden belum pernah menjalani operasi sebelumnya sebanyak 56 responden (84,8%) [17]

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 53 orang (57,6%) dan bekerja sebanyak 39 orang (42,4%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan hasil bahwa mayoritas yang tidak bekerja terdiri dari 84 orang (88,43%) sedangkan yang bekerja 11 orang (11,57%) [18]

2) Tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah diberikan Audiovisual di IBS RSUD Pandega Pangandaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebelum dilakukan pemberian audiovisual menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 67 responden (72,8%) dan 25 responden (27,2%) mengalami kecemasan ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [19] yang menunjukkan hasil dari distribusi kecemasan pra intervensi dari 50 responden dan sebagian besar adalah kategori sedang sebesar 68% responden.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian mengenai *preoperative anxiety and associated factors among adult surgical* yang menunjukkan bahwa semua orang yang akan di operasi pasti

mengalami kecemasan yaitu jenis kelamin, pendidikan, pemberian informasi pre operasi, dan pengalaman bedah sebelumnya dapat memicu kecemasan. Ketakutan akan komplikasi, kekhawatiran tentang keluarga dan ketakutan akan rasa sakit pasca operasi juga menjadi faktor paling umum yang menyebabkan timbulnya kecemasan pre operasi [20]

Tindakan anestesi atau operasi dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman berupa kecemasan. Kecemasan apabila dibiarkan akan menimbulkan perubahan secara fisik maupun psikologis yang akan berakibat meningkatnya kerja syaraf simpatis dan meningkatnya tekanan darah, denyut jantung, pernafasan, merasa mulas, keringat dingin, gangguan perkemihan, dan secara umum energi pasien akan berkurang yang dapat merugikan pasien itu sendiri [21]

Usia menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan dikarenakan suatu pemahaman dan cara pandang seseorang terhadap suatu penyakit atau suatu kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap [22]. Faktor lainnya yaitu pendidikan, riwayat operasi, serta pekerjaan, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima dan menyesuaikan hal-hal baru, pasien yang pernah mengalami operasi sebelumnya masih tetap mengalami kecemasan dan seseorang yang tidak bekerja akan lebih mudah mengalami kecemasan [23]

Peneliti berasumsi bahwa pasien pre operasi di RSUD Pandega Pangandaran mengalami kecemasan dan dikaitkan dengan kurangnya informasi dan beberapa faktor internal yang berpengaruh seperti usia yaitu memiliki rentang usia 26-35 tahun sebanyak 49 responden. Usia berpengaruh terhadap kematangan berpikir seseorang yang tercermin dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik mekanisme koping yang digunakannya dan semakin sedikit tingkat kecemasan yang dirasakannya [22] Faktor kedua yaitu Pendidikan dengan rata-rata Sekolah Menengah Akhir (SMA) sebanyak 50 responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh pasien [23]. Faktor ketiga yaitu riwayat operasi, penelitian ini sebagian besar responden belum pernah menjalani operasi sebelumnya yaitu sebanyak 57 responden. Pengalaman operasi sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang untuk persiapan menghadapi operasi bedah mayor sehingga dapat bertindak lebih tenang dari sebelumnya [23]

Faktor keempat yaitu pekerjaan, penelitian ini sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 53 responden. Pekerjaan dapat mempengaruhi kecemasan dikarenakan kemungkinan pasien selalu memikirkan biaya pengobatan serta perawatan di RS sampai perawatan di rumah [23]. Responden berasumsi setelah dioperasi akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kegagalan prosedur, serta takut akan rasa nyeri sehingga pada tahap ini teknik non-farmakologi seperti audio visual sangat dibutuhkan untuk diterapkan kepada pasien pre operasi oleh penata anestesi dan perlu adanya bimbingan kepada pasien.

- 3) Pengaruh sebelum dan setelah diberikan Audiovisual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Pandega Pangandaran.
 - a. Tingkat kecemasan pasien setelah pemberian audiovisual pre operasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi tingkat kecemasan setelah dilakukan pemberian audiovisual terdapat 23 responden (25%) yang tidak mengalami kecemasan, 58 responden (63%) mengalami kecemasan ringan, dan hanya 11 responden (12%) yang masih mengalami kecemasan sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan pasien dengan kondisi tingkatan kecemasan tertinggi adalah pasien dengan tingkat kecemasan ringan yaitu 58 responden (63%). Terapi non-farmakologi untuk kecemasan salah satunya yaitu audiovisual dikarenakan dapat memberikan teknik relaksasi. Pendidikan kesehatan tidak hanya disajikan

dalam bentuk gambar melainkan audiovisual dengan gambar yang bergerak disertai musik dan suara [24]

Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan aplikasi audio visual android dapat membantu pasien dengan tindakan spinal anestesi memahami proses operasi yang akan dijalannya sehingga pasien lebih siap menjalani anestesi. Adanya proses kesiapan menjalani proses pembedahan akan mengurangi kecemasan yang dihadapi pasien dengan tindakan spinal anestesi [24]

Teknik audiovisual mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran ibu secara bersamaan, sehingga dapat meningkatkan fokus ibu terhadap informasi yang disampaikan. Media ini cukup efektif dalam memberikan informasi kepada pasien yang menjalani anestesi spinal [14]

b. Pengaruh pemberian audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi

Hasil penelitian menggunakan uji wilcoxon signed rank test diperoleh hasil Nilai p value penelitian ini menunjukkan nilai p value $< \alpha$ (0,05) yang berarti memiliki perbedaan nilai yang sangat bermakna. Hasil analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon berdasarkan table 4.4 nilai Z yang didapat sebesar -8.351 dengan p value (Asymp.Sig 2 tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 maka terdapat pengaruh audiovisual terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) di RSUD Pandega Pangandaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [5] yang menunjukkan bahwa hasil nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti $p < 0,05$ yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penurunan skor kecemasan pre dan post dengan pemberian edukasi menggunakan video tentang prosedur pembiusan anestesi spinal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai “Edukasi Spinal Anestesi Terhadap Pasien Pre *Sectio caesarea* Menggunakan Media Audiovisual Guna Menurunkan Rasa cemas”, yang mengindikasikan bahwa sebelum pemberian video edukasi, 15 orang (50%) dengan kecemasan sedang yang kemudian menurun menjadi 10 partisipan (33,7%) setelah dilakukan edukasi [14]

Berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan setelah pemberian audiovisual responden mengatakan merasa lebih tenang dalam menghadapi tindakan operasi dan pembiusan. Perasaan tenang yang dirasakan responden membuat skor atau tingkat kecemasan menurun. Peneliti berasumsi penurunan kecemasan yang terjadi dikarenakan responden yang mampu meresapi dan fokus terhadap serangkaian intervensi yang sudah dilakukan.

Media audio visual adalah media yang dapat merangsang indera pendengaran dan indera penglihatan secara bersamaan, dan bersifat dapat didengar dan dilihat karena mengandung unsur suara dan gambar. Media audio visual menggunakan dua jenis media yaitu auditif atau mendengar dan visual atau melihat, maka dari itu jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik. Media audio visual merupakan sebuah alat bantu yang berarti alat atau bahan yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu penyampaian tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, ide, dan sikap [24].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media audiovisual animasi motion graphic efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Pandega Pangandaran. Terdapat perbedaan yang bermakna antara skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$), di mana sebagian besar responden mengalami penurunan kategori kecemasan. Hasil ini mendukung penggunaan

media audiovisual sebagai metode edukasi nonfarmakologis yang praktis, mudah diakses, dan mampu meningkatkan kesiapan mental pasien sebelum tindakan operasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Puspita Sari and M. Dewi Listiyanawati, "Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum *Sectio caesarea* Dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikologis," Universitas Kusuma Husada Surakarta, Surakarta, 2021.
- [2] WHO, "Caesarean Section Rates Continue To Rise, Amid Growing Inequalities In Access," *BMJ Global Health*.
- [3] SKI, "Survei Kesehatan Indonesia (SKI)," Jakarta Pusat, 2023.
- [4] Q. Huda, A. Mastuty, V. Yulandasari, L. Hersika Asmawariza, L. Wiresanta, and H. Suhamdani, "Pengaruh Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang IBS (Instalasi Bedah Sentral) RSUD Praya," *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, vol. 10, no. 1, pp. 123–127, 2022.
- [5] D. Nainggolan, D. Novitasari, P. Adriani, F. Ilmu Kesehatan, and U. Harapan Bangsa Jl Raden Patah No, "Pengaruh Edukasi Menggunakan Video tentang Prosedur Pembiusan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operatif Spinal Anestesi," *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, pp. 481–488, 2022.
- [6] D. P. Sari, H. Nugroho, and A. Iskandar, "Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi OSCE," *Jurnal Sains dan Kesehatan*, vol. 3, no. 4, pp. 482–488, Aug. 2021, doi: 10.25026/jsk.v3i4.348.
- [7] A. Novi Kristanti, J. Ilmiah Bidang Keperawatan dan Kesehatan, and N. Faidah, "Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR) Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi *Sectio caesarea* di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus," *Indonesian Journal of Nursing Research*, no. 2, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.unw.ac.id/ijnr>
- [8] Sukariaji, Surantana, Sutejo, and A. S. Prayogi, "Booklet Spinal Anestesi Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Sectio Caesarea*," *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, vol. 2, no. 2, p. 79, 2017.
- [9] J. Saputra *et al.*, "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 6, no. 3, pp. 987–988, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- [10] R. Affandi, Puji, and Ernawan, "Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Dengan Teknik Spinal Anestesi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto," *Jurnal Teknologi Kesehatan*, vol. 13, no. 1, pp. 38–44, 2017.
- [11] D. T. Yudono, S. Wardaningsih, and N. Kurniasari, "Pengaruh terapi psikoreligius (dzikir) dan progresive muscle relaxation dengan pendekatan caring terhadap kecemasan pada pasien tindakan kemoterapi," *Health Sciences and Pharmacy Journal*, vol. 3, no. 2, p. 34, Nov. 2019, doi: 10.32504/hspj.v3i2.131.
- [12] S. Ekasaputri and A. Arniyanti, "Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 57–63, Jun. 2022, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.699.
- [13] T. Arif, M. N. Fauziyah, and N. S. Astuti, "Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, vol. 11, no. 2, pp. 174–181, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>

- [14] A. K. Anam, D. Novitasari, and M. Bisma Yudha, "Edukasi Spinal Anestesi Terhadap Pasien Pre *Sectio caesarea* Menggunakan Media Audiovisual Guna Menurunkan Rasa Cemas," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 04, no. 05, pp. 399–406, 2024, doi: 10.56359/kolaborasi.v4i5.412.
- [15] A. H. Anwar, S. Mixrova Sebayang, and A. Burhan, "Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Bedah Elektif Dewasa The Relationship Between Age and Anxiety Level in Adult Elective Surgery Patients," *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*, vol. 09, no. 01, pp. 28–36, 2024, doi: 10.36916/jkm.
- [16] A. M. Sofiyana and D. Novitasari, "Implementasi Relaksasi Benson Untuk Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre *Sectio caesarea* Dengan Spinal Anestesi," *Jurnal Peduli Masyarakat*, vol. 5, no. 4, pp. 951–960, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- [17] V. A. Putri, A. Susanto, and S. Haniyah, "Hubungan Waktu Lama Tunggu Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *Sectio caesarea* Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen The Relationship between Waiting Time and Anxiety in Preoperative *Sectio caesarea* Patients with Spinal Anesthesia in Dr. Soedirman Kebumen Hospital," *Jurnal Keperawatan Malang*, vol. 8, no. 2, pp. 435–444, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW>
- [18] Embarwati, D. retno, and R. Setyawati, "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Vitrektomi di RSI Sultan Agung Semarang," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, pp. 363–372, 2023.
- [19] Hartuti, I. Rahmawati, and I. K. Mustikarani, "Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Audio Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laminektomi Di Rumah Sakit," pp. 1–10, 2020.
- [20] H. Mulugeta, M. Ayana, M. Sintayehu, G. Dessie, and T. Zewdu, "Preoperative anxiety and associated factors among adult surgical patients in Debre Markos and Felege Hiwot referral hospitals, Northwest Ethiopia," *BMC Anesthesiol*, vol. 18, no. 1, Oct. 2018, doi: 10.1186/s12871-018-0619-0.
- [21] L. Fatmawati and P. Pawestri, "Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi *Sectio caesarea* dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi," *Holistic Nursing Care Approach*, vol. 1, no. 1, p. 25, Jan. 2021, doi: 10.26714/hnca.v1i1.8263.
- [22] S. B. Putri, A. Darmayanti, and N. P. Dewi, "Hubungan Tingkat Kecemasan Preoperatif dengan Karakteristik Pasien di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah," *Baiturrahmah Medical Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 11–25, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/issue/view/40>
- [23] Y. P. Sari, N. M. Riasmini, and Guslinda, "Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor di Ruang Teratai," *LPPM UMSB*, vol. 14, no. 2, Oct. 2020.
- [24] N. M. A. Nugroho, Sutejo, and A. S. Prayogi, "The Effect Of Android Audio Visual Health Education On Anxiety Pre Spinal Anesthesia Patients in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Android Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul," *Journal of Health Technology*, vol. 16, no. 1, pp. 8–15, 2020.